

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang semakin sengit di negara berkembang mendorong perusahaan untuk berlomba memperbaiki citra agar nilai perusahaannya tetap unggul di mata publik. Untuk memenangkan persaingan, perusahaan perlu meningkatkan keuntungan sekaligus menunjukkan kepedulian pada lingkungan dan masyarakat. Nilai perusahaan juga akan naik jika disertai keterbukaan yang menegaskan komitmen sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut didorong oleh kenyataan bahwa masyarakat saat ini semakin kritis terhadap isu lingkungan dan menuntut perusahaan bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkan dari aktivitasnya (Desriyunia & Machdar, 2025)

Hal ini menjadi sorotan khusus masyarakat, salah satu diantaranya adalah sektor energi yang pertambangannya terkemuka di dunia. Sektor ini sering dituding sebagai penyumbang terbesar kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan dan eksploitasi sumber daya. Beberapa perusahaan besar di sektor energi sering kali dipandang sebagai simbol paradoks. Meski keberadaan perusahaan berkontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi, tetapi di balik itu juga memunculkan permasalahan lingkungan yang signifikan dan sulit diabaikan (F. Ramadhanti, 2023).

Lebih dari sekadar wacana atau tudingan, faktanya meskipun sektor energi sering dipuja sebagai penyelamat perekonomian, Salah satu kasus terjadi pada PT Toba Pulp Lestari (TPL) Tbk yang terbukti mencemari udara dan lingkungan sekitar Danau Toba melalui limbah operasionalnya. Akibatnya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjatuhkan sanksi yang merugikan reputasi perusahaan, menurunkan kepercayaan masyarakat dan investor. Efek dari kondisi ini terlihat pada menurunnya nilai perusahaan serta melemahnya daya saing di masa depan (Desriyunia & Machdar, 2025).



Gambar 1.1. Persentase Penyumbang Gas Rumah Kaca

(Sumber: *ICDX. GROUP 2024*)

Tidak hanya itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat terdapat sekitar 2.000 lokasi Pertambangan Tanpa Izin (PETI) di Indonesia (Kartika et al., 2025). Sektor ini juga tercatat sebagai penyumbang emisi karbon terbesar, yakni sebesar 73,2%. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menegaskan bahwa emisi karbon dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak dan gas dapat memperburuk pemanasan global serta memicu bencana lingkungan (Maharani et al., 2025).

Sudah sejak lama, persoalan lingkungan yang ditimbulkan oleh sektor energi menjadi masalah klasik yang tak kunjung terselesaikan. Emisi CO₂ di Indonesia mengalami lonjakan tajam sejak era 1990-an hingga 2015 yang peningkatannya diprediksi akan terus berlanjut hingga tahun 2030 jika tidak segera diatasi (Dinilhaq & Azhar, 2024). Ironisnya, peluang untuk memperbaiki kondisi ini justru bertolak belakang dengan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang mengakui pencemaran lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan di sektor ini semakin meningkat (Riski et al., 2025). Pernyataan tersebut merupakan sebuah pengakuan yang secara tidak langsung menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali dibayar mahal dengan kerusakan ekologi (Dinilhaq & Azhar, 2024).

Meskipun di Indonesia sendiri sudah ada regulasi yaitu Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menjadi dasar hukum dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Realitanya tidak sepenuhnya menjamin bahwa

upaya perlindungan lingkungan telah terlaksanakan dengan optimal. Faktanya, masih marak eksploitasi lingkungan yang terus berlangsung secara besar-besaran, terutama yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor energi. Tentu isu ini melanggar regulasi lingkungan yang diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009. Tidak hanya itu, isu ini juga bertolak belakang dengan prinsip kegiatan sektor energi yang diatur dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa *“bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”* (Oju et al., 2024).

Artinya, dampak dari ketidakpatuhan lingkungan tidak berhenti pada ranah hukum semata, melainkan turut menyeret perusahaan pada kerugian finansial yang signifikan. Kondisi ini pada akhirnya mencerminkan penurunan nilai Perusahaan di mata pasar. Pernyataan ini terbukti dari fluktuasi nilai dan menurunnya kinerja keuangan perusahaan energi dalam dua tahun terakhir. Sektor yang meliputi eksplorasi energi ini menunjukkan fluktuasi nilai yang signifikan. Mengacu pada data laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 55,42% terjadi penurunan performa keuangan perusahaan (Oktavia et al., 2021), PT Bukit Asam (PTBA) menjadi salah satu perusahaan yang melaporkan penurunan laba signifikan, yaitu sebesar 51% pada tahun 2023 (Melvani & Arsjah, 2025).

PT Adaro Energy Indonesia Tbk, yang mengelola tambang batu bara terbesar di Kalimantan Selatan menunjukkan penurunan kinerja keuangan pada tahun 2022-2023. Keuntungan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham utama mengalami penurunan 35,96% menjadi US\$1,21 miliar (Rp19,42 triliun), sedangkan penurunan pendapatan usaha sebesar 15,76% pada tahun 2023 menyebabkan total pendapatan hanya mencapai US\$4,98 miliar atau sekitar Rp79,38 triliun (CNBC Indonesia, 2024). Hal serupa dialami PT Timah Tbk, yang mengalami kerugian Rp450 miliar pada 2023, disebabkan oleh kerusakan lingkungan di pertambangan mereka di Provinsi Bangka Belitung, yang mencakup pencemaran dan kerusakan lahan seluas 167.000 Ha. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan signifikan sebesar

58,3%, dari US\$1,1 miliar pada tahun 2022 menjadi US\$500 juta pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya pelemahan kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada reputasi, daya tarik investor, serta nilai perusahaan (Ananta, 2025).

No	Perusahaan	2022	2023	2024	Tren
1	PT Alermi Resources (ADRO)	3.850	2.380	2.430	↓ Turun
2	AKR Corporindo (AKRA)	1.400	1.475	1.120	↓ Turun
3	Bumi Resources (BUMI)	161	85	135	↓ Turun
4	Golden Energy Mines (GEMS)	7.650	5.800	10.625	↑ Naik
5	Harum Energy (HRUM)	1.620	1.335	1.035	↓ Turun
6	Indo Tambora Raya Megah (ITMG)	39.025	25.650	26.700	↓ Turun
7	Perusahaan Gas Negara (PGAS)	1.760	1.130	1.590	↓ Turun
8	Bukit Asam (PTBA)	3.690	2.440	2.750	↓ Turun
9	Petronas (PTRD)	4.330	5.250	27.625	↑ Naik

● Mengalami penurunan (7 perusahaan) ● Mengalami kenaikan (2 perusahaan)

Gambar 1.2. Harga Saham Penutupan Perusahaan Sektor Energi BEI Periode 2022-2024

(Sumber: BEI diolah penulis 2025)

Walaupun demikian, harus diakui kehadiran sektor energi memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Di mana ada kegiatan sektor energi, disitu pasti ada kehidupan lokal yang bertumbuh apapun bentuknya. Sejatinya, perusahaan memiliki legitimasi yang sangat kuat dalam masyarakat untuk bergerak bebas dalam menjalankan operasionalnya, mengingat peranannya yang semakin vital dan tak bisa diabaikan lagi dalam mendorong perkembangan ekonomi di seluruh Indonesia. Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja ekonomi Indonesia, kegiatan eksplorasi dan produksi di sektor ini tidak bisa lepas dari dampak negatif terhadap lingkungan (Damayanti et al., 2019).

Oleh karena itu, meskipun dipenuhi berbagai paradoks, sektor energi tetap menghadirkan secercah harapan melalui peluang ekonomi yang terus berkembang di tengah persoalan lingkungan yang belum terselesaikan, tantangan semakin bertambah ketika permintaan global terhadap sumber daya energi dan mineral terus melonjak. Salah satunya terlihat pada komoditas nikel yang kini menjadi primadona dalam pengembangan baterai kendaraan Listrik. Badan Energi Internasional (IEA) memperkirakan produksi nikel global akan

meningkat sebesar 65% pada tahun 2030 seiring dengan semakin mendesaknya kebutuhan bahan baterai kendaraan listrik. Salah satu produsen nikel terbesar, Indonesia, diharapkan dapat memenuhi dua pertiga kebutuhan dunia (Riski et al., 2025).

Kondisi ini menegaskan adanya dilema besar. Di satu sisi, Indonesia tidak dapat begitu saja menolak peluang besar dari meningkatnya permintaan global yang menjanjikan keuntungan ekonomi. Namun di sisi lain, kerusakan lingkungan yang sudah nyata menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologi. Tanpa langkah pengelolaan yang tepat, sektor energi justru berisiko membawa lebih banyak mudarat dibandingkan manfaat di masa depan (Riski et al., 2025).

Perspektif seperti ini memang sudah sering dibahas sejak dahulu, seperti yang diungkapkan dalam konferensi internasional di Stockholm, Swedia, pada Juni 1972 banyak yang berpendapat bahwa kemajuan ekonomi tidak akan bisa tercapai jika tidak ada keseimbangan dengan perlindungan lingkungan (Damayanti et al., 2019). Sebagaimana diungkapkan dalam laporan World Economic Forum (WEF) 2024, isu lingkungan dan perubahan iklim adalah tantangan prioritas yang mesti dihadapi dalam lima hingga sepuluh tahun mendatang. Maka tantangan perusahaan di sektor energi kini jauh lebih kompleks dari sekadar meraih keuntungan. Mengandalkan potensi ekonomi semata tidak cukup untuk memastikan kelangsungan nilai perusahaan (Maharani et al., 2025).

Pemikiran ini terkenal dengan istilah *triple bottom line*, yaitu konsep yang menilai kinerja perusahaan bukan hanya sekedar dari sisi ekonomi, tetapi dari dampak sosial dan lingkungannya baik positif ataupun negatif. Konsep ini menekankan tiga hal utama yaitu, manusia, lingkungan, dan profit. Yang bertujuan agar strategi yang dijalankan perusahaan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan (Riski et al., 2025).

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan,

salah satunya melalui konsep *green accounting*. *Green accounting* hadir sebagai pendekatan yang menyeimbangkan aspek ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kehadirannya diharapkan mampu menjadi solusi dalam mendorong tanggung jawab dan keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional. Dengan demikian, *green accounting* berperan penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan, menumbuhkan kesadaran sosial, serta meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi ini menjadikan akuntan memiliki peran strategis dalam menyusun laporan yang memuat informasi mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan (Deswanto, 2022).

Elemen penting dalam *green accounting* diduga berperan dalam menentukan nilai perusahaan, diantaranya biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Pertama biaya lingkungan bukan hanya soal mencatat angka-angka, tapi bisa menjadi solusi jangka panjang untuk berbagai dampak lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan. Memang, biaya lingkungan yang dikeluarkan akan terasa sebagai beban di masa kini, tapi sebenarnya itu adalah bentuk langkah awal yang justru bisa menyelamatkan perusahaan dari dampak pencemaran yang jauh lebih besar di masa depan (Ananta, 2025).

Kedua Kinerja lingkungan yang baik akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dampaknya, perusahaan memperoleh citra positif di mata masyarakat, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat daya saing di pasar. Oleh sebab itu kinerja lingkungan memberikan kontribusi nyata terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang konsisten menerapkan *green accounting* akan lebih terjaga keberlanjutannya. Sedangkan fokus perusahaan yang hanya mengejar laba tanpa memperhatikan lingkungan dapat memicu eksploitasi sumber daya alam, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan (Ramadhan et al., 2023).

Dalam rangka mendorong penerapan konsep *green accounting*, pemerintah Indonesia telah mendorong industri hijau sejak tahun 2010 mulai mengapresiasi perusahaan yang telah menerapkan poin-poin penting industri hijau pada perusahaannya dengan memberikan penghargaan. Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan pun turut memberi penghargaan dengan nama PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance) sejak tahun 2018 (Handoko & Santoso, 2023). Walaupun nyatanya dinilai belum efektif, akan tetapi hal tersebut dapat memberi pengaruh baik terhadap partisipasi perusahaan dalam menerapkan industri hijau. Penghargaan yang diberikan digolongkan dengan kategori peringkat emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Berikut data rekapitulasi perusahaan penerima PROPER pada tahun 2020-2023:

Tabel 1.1. Jumlah Perusahaan Penerima PROPER 2020-2023

PERINGKAT	JUMLAH PERUSAHAAN PER TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Emas	32	47	47	85
Hijau	125	186	186	227
Biru	1.629	1.670	1.670	2.649
Merah	233	645	645	1.313
Hitam	2	-	2	164
Total Perusahaan	2.021	2.548	2.548	4.438

Sumber: SK MENLHK-Hasil Proper Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup (2020-2023).

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa partisipasi perusahaan dalam *green industry* terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini menandakan semakin tingginya akan kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan serta komitmen mereka dalam menerapkan praktik industri yang lebih ramah lingkungan. Fenomena ini menandakan bahwa persaingan antarperusahaan dalam menerapkan praktik ramah lingkungan semakin ketat, sehingga mendorong perlunya bentuk tanggung jawab yang lebih transparan yang biasa disebut *environmental disclosure* (Kartika et al., 2025).

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) diduga menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan adalah wujud tanggung jawab perusahaan terhadap tuntutan masyarakat maupun pemerintah dalam hal pengelolaan lingkungan. Dengan adanya peningkatan kinerja lingkungan yang kemudian akan dilakukan pengungkapan

lingkungan oleh perusahaan, secara tidak langsung dapat memberikan efisiensi biaya, salah satunya melalui penghematan penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan nilai perusahaan (Kartika et al., 2025).

Corporate Social Responsibility (CSR) berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keterkaitan antara biaya lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Namun sayangnya, banyak perusahaan masih menjadikan CSR sekedar formalitas, sementara dampak pencemaran yang mereka timbulkan jauh lebih besar daripada tanggung jawab yang benar-benar mereka ambil. CSR yang dijalankan dengan baik dapat berkontribusi terhadap peningkatan performa finansial dan nilai perusahaan melalui optimalisasi efisiensi, serta pertumbuhan berkelanjutan (Firantia & Imam, 2022).

Meskipun telah dilaporkan dalam laporan tahunan, pelaksanaannya masih bersifat sukarela karena perusahaan memikirkan kembali biaya dan manfaatnya. Dampaknya, CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial belum dilaksanakan secara optimal (Refalina et al., 2024). Padahal, jika penerapan CSR dilakukan secara serius dan terintegrasi dalam strategi perusahaan, CSR dapat berperan sebagai instrumen penting yang tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui dukungan terhadap keberlanjutan dan kinerja yang lebih baik. Implementasi CSR yang konsisten dapat menjadi aset jangka panjang dalam meredam risiko sosial yang berpotensi mengganggu operasional, sekaligus memperkuat posisi finansial melalui peningkatan kepercayaan pasar dan kemudahan dalam menarik minat investor di pasar modal (Firantia & Imam, 2022).

Penerapan biaya lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menganalisis dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, hal

tersebut akan berpengaruh juga pada peningkatan pengelolaan lingkungan yang dapat menjadi nilai tambah sendiri untuk perusahaan yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan citra nilai perusahaan (Refalina et al., 2024).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2023) yang turut memberikan penguatan terhadap argumen tersebut, menguji pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur periode 2017-2021. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja lingkungan, sementara biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini hanya menitikberatkan pada sektor manufaktur dan belum mempertimbangkan peran pengungkapan CSR sebagai variabel mediasi.

Selanjutnya, penelitian oleh (Y. F. U. Putri et al., 2024) menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur periode 2017-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kinerja keuangan. Namun sayangnya, penelitian ini masih terbatas pada sektor manufaktur dan belum menguji peran pengungkapan CSR sebagai variabel mediasi, serta tidak mencakup sektor energi yang memiliki risiko lingkungan lebih tinggi.

Penelitian terbaru oleh (Anggriani & Syaipudin, 2025) mengkaji pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta mengikuti PROPER pada periode 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Akan tetapi, penelitian ini belum

mengintegrasikan variabel pengungkapan CSR dan juga tidak menyoroti secara khusus perusahaan sektor energi.

Jika merujuk pada penelitian sebelumnya, memperlihatkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor manufaktur, menggunakan periode observasi sebelum 2022, serta belum menempatkan pengungkapan CSR sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul: **“PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2022-2024”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. **Biaya lingkungan (X1)** yang dikeluarkan perusahaan sektor energi sering kali tidak dilaporkan secara transparan dalam laporan keuangan. Padahal, alokasi biaya lingkungan ini penting untuk memperlihatkan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya. Kurangnya transparansi dalam pencatatan biaya lingkungan bisa menimbulkan persepsi negatif dari investor dan masyarakat, yang pada akhirnya bisa memengaruhi nilai perusahaan (Ananta, 2025).
- b. **Kinerja Lingkungan (X2)** pada perusahaan sektor energi masih belum optimal. Berdasarkan data Kementerian ESDM, terdapat lebih dari 2.000 titik aktivitas Pertambangan Tanpa Izin (PETI) di Indonesia yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Sektor ini juga menjadi penyumbang emisi karbon terbesar, yaitu 73,2% dari total

nasional. Salah satu contoh nyata adalah PT Toba Pulp Lestari (TPL) Tbk, yang mencemari udara dan lingkungan sekitar Danau Toba melalui limbah operasionalnya, sehingga KLHK menjatuhkan sanksi yang merugikan reputasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat serta investor. Kasus serupa terlihat pada PT Timah Tbk, yang mengalami kerugian finansial akibat kerusakan lingkungan di area pertambangannya. Kondisi ini menegaskan bahwa lemahnya kinerja lingkungan tidak hanya merusak ekologi, tetapi juga berdampak negatif pada citra dan nilai perusahaan di pasar (Maharani et al., 2025).

- c. **Pengungkapan lingkungan (X3)** Kedalaman pengungkapan lingkungan cenderung belum spesifik. Hal ini menandakan sebagian perusahaan belum konsisten dalam mengungkapkan informasi lingkungan secara akurat, sehingga dapat melemahkan kepercayaan publik (Kartika et al., 2025).
- d. **Pengungkapan CSR (M)** di perusahaan energi sering hanya sebatas pencantuman dalam laporan tahunan. Faktanya, realisasi di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan tanggung jawab sosial maupun lingkungan. Masih banyak perusahaan yang menjalankan CSR sekadar memenuhi kewajiban administratif, bukan sebagai strategi untuk memperkuat legitimasi dan meningkatkan nilai perusahaan (Firantia & Imam, 2022).
- e. **Nilai perusahaan (Y)** sektor energi mengalami fluktuasi bahkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, PT Bukit Asam melaporkan penurunan laba sebesar 51% pada tahun 2023, PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami penurunan laba 35,96% pada periode 2022-2023, PT Indo Tambangraya Megah Tbk turun 58,3%, dan PT Timah Tbk mencatat kerugian hingga Rp450 miliar. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan punya keterkaitan erat dengan turunnya nilai perusahaan di sektor energi (Ananta, 2025).

2. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada satu persoalan agar hasil penelitian lebih terarah dan relevan, maka peneliti membatasi pada masalah pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- b. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- c. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- d. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- e. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- f. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- g. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- h. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi?

- i. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi?
- j. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
7. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

8. Untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
9. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.
10. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan penulis dalam bidang akuntansi, khususnya terkait biaya lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, CSR, dan hubungannya terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas green accounting, CSR, serta faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya biaya lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan CSR sebagai strategi untuk meningkatkan citra serta nilai perusahaan di mata publik dan investor.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkuat kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan lingkungan dan penerapan

tanggung jawab sosial di sektor energi agar tercipta keberlanjutan lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini bertujuan memberikan gambaran penelitian pada para pembaca yang dirangkum sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Menguraikan secara menyeluruh mengenai konteks penelitian, termasuk latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta kontribusi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Menguraikan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis yang digunakan untuk menganalisis masalah yang dikaji dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menguraikan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis serta sumber data, cara pengumpulan, dan teknik pengolahan data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN**

Menyajikan ringkasan temuan penelitian serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk penelitian di masa mendatang.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON